

ANALISIS PERBEDAAN PENDAPATAN PETERNAK AYAM BROILER PADA POLA KEMITRAAN DAN POLA NON KEMITRAAN DI KECAMATAN TALANG KELAPA KABUPATEN BANYUASIN PROVINSI SUMATERA SELATAN

M. PRATAMA¹, NASIR², EKANOPI AKTIVA³

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Tridinanti, Palembang, Sumatera Selatan

*email : tamap5210@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar pendapatan peternak ayam broiler pada pola kemitraan dan pola non kemitraan di Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan, Untuk mengetahui perbedaan pendapatan peternak ayam broiler pola kemitraan dan pola non kemitraan di Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa: 1) Pendapatan yang diterima peternak ayam broiler pola kemitraan yaitu RP. 22.103.255,85/periode sedangkan peternak ayam broiler pola non kemitraan yaitu RP. 15.547.822,92/periode. 2) Peternak ayam broiler pola kemitraan memperoleh penerimaan sebesar RP. 93.918.786/periode sedangkan peternak ayam broiler pola non kemitraan memperoleh penerimaan sebesar RP. 63.378.411/periode yang berasal dari penjualan daging ayam, feses, dan karung pakan. 3). Hasil dari analisis uji t test pendapatan peternak ayam broiler sistem kemitraan dan non kemitraan menunjukkan bahwa bahwa nilai t hitung < t tabel ($0,949 < 1,708$) maka H_1 diterima H_0 ditolak artinya tingkat pendapatan masing-masing peternak ayam broiler berbeda sesuai dengan pengelolaan dengan kemitraan dan non kemitraan. Dimana peternak pola kemitraan memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan peternak ayam broiler pola non kemitraan di Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan.

Kata kunci: Ayam Broiler, pendapatan, uji t

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peternakan adalah kegiatan untuk mengembangbiakan serta budi daya hewan ternak untuk mendapatkan manfaatnya (Andi, 2022). Peternakan merupakan subsektor pertanian yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi. Salah satu peternakan yang dikembangkan oleh masyarakat yaitu peternakan ayam broiler.

Perkembangan usaha peternakan memberikan kontribusi yang nyata dalam pembangunan pertanian dan memiliki nilai strategis, yaitu memenuhi kebutuhan protein hewani dalam negeri serta memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat. Namun dalam perkembangannya, usaha ternak ayam broiler umumnya menghadapi permasalahan antara lain rendahnya penguasaan modal, kurang menguasai teknologi, harga yang fluktuatif, rendahnya akses terhadap pasar, dan margin usaha yang rendah. Para peternak ayam broiler dapat menjalin kerjasama atau bermitra dengan suatu perusahaan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi tersebut.

Peternakan ayam broiler sangat penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan daging sebagai bahan pangan yang bergizi, pemeliharaannya hampir berada di seluruh pelosok

tanah air. Untuk meningkatkan populasi ayam broiler, pemerintah mengembangkan pola kemitraan. Hal ini disebutkan pula dalam UU No. 41 tahun 2014 pasal 1 ayat 1 bahwa kemitraan usaha peternakan adalah kerja sama antar usaha peternakan atas dasar prinsip saling memerlukan, memperkuat, menguntungkan, menghargai, bertanggung jawab, dan ketergantungan. Menurut Sutawi (2017) hubungan kerja di dalam pola kemitraan ayam pedaging berpeluang baik untuk menyambung “*up-stream*” (industri saponak) dengan “*down-stream*” (aktivitas budidaya ayam broiler dan pemasaran produk).

Pola kemitraan yang menghubungkan antara perusahaan inti dengan plasma mempunyai kekuatan ekonomi yang cukup tinggi, karena disamping pola kemitraan ini dapat mengatasi kendala pendanaan maupun kualitas produk di tingkat petani/peternak, kemitraan juga dapat menjamin pemasaran maupun tingkat hasil produksi petani/peternak. Perusahaan inti juga memperoleh manfaat yang besar, antara lain mereka dapat memasarkan produknya kepada plasma mitra mereka, selain itu mereka juga akan mendapatkan jaminan pasokan bahan baku dari mitranya keduanya saling menguntungkan sehingga akan muncul situasi *simbiosis mutualisme*. Kemitraan adalah suatu strategi peluang bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling menguntungkan dan tentunya memberikan manfaat antara pihak yang bermitra. Pola kemitraan di bidang peternakan adalah salah satu jalan kerjasama antara peternak (plasma) dengan perusahaan swasta dan pemerintah sebagai inti (Hafsah, 2016). Model kemitraan yang dilakukan oleh inti adalah melalui penyediaan sarana produksi peternakan, bimbingan teknis dan manajemen, menampung serta memasarkan hasil produksi.

Peternak plasma menyediakan kandang, melakukan kegiatan budidaya dan hasil dari penjualan ayam diserahkan kepada pihak inti dengan harga yang telah disesuaikan pada isi kontrak perjanjian kerjasama (Suharti, 2019). Para peternak plasma yang bergabung dengan perusahaan inti memiliki karakteristik yang sangat beragam, baik dari segi umur, pengalaman beternak, pendidikan, status social dan lain sebagainya. Keragaman persepsi dapat memberikan penilaian yang berbeda terhadap kualitas pelayanan dan kinerja dari perusahaan.

Pola kemitraan diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi kedua pihak, baik bagi perusahaan inti maupun peternak plasma. Keuntungan bagi perusahaan besar adalah adanya penghematan biaya produksi, terjaminnya bahan baku baik secara kuantitas maupun kualitas, menghemat modal investasi karena setiap perusahaan tidak harus selalu menguasai factor dari hulu ke hilir, sedangkan keuntungan bagi peternakan yaitu akan mendorong peningkatan kemampuan untuk berwirausaha, meningkatkan pendapatan keluarga, meningkatkan kualitas penguasaan teknologi, kemampuan memanfaatkan kredit (modal), penguasaan manajemen pemeliharaan, dan penyediaan lapangan kerja.

Pola non kemitraan prinsipnya menyediakan seluruh input produksi dari modal sendiri dan bebas memasarkan produknya. Pengambilan keputusan mencakup kapan memulai beternak dan memanen ternaknya, serta seluruh keuntungan dan risiko ditanggung sepenuhnya oleh peternak (Supriyatna,dkk, 2016). Faktor yang menyebabkan usaha peternakan ayam broiler tetap dikelola secara mandiri oleh sebagian besar peternak karena pemeliharannya cukup mudah, waktu pemeliharaan relatif singkat (± 4 minggu) karena sistim pemasarannya dalam bentuk ekor, dan tingkat pengembalian modal relatif cepat. Namun selain itu ada beberapa hal yang menjadi kendala seperti, sarana produksi kurang, manajemen pemeliharaan/keterampilan peternak yang belum memadai, modal relative terbatas, dan risiko pemasaran/penjualan cukup besar, usahanya tergantung situasi dan cenderung spekulatif, dimana besar kemungkinan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi, tetapi besar pula kemungkinan untuk menderita kerugian. Peternakan non mitra (mandiri) adalah peternakan yang mampu menyelenggarakan usaha ternak dengan modal sendiri dan bebas menjual outputnya ke pasar. Seluruh kerugian dan keuntungan ditanggung sendiri. Adapun ciri-ciri peternak non mitra (mandiri) adalah mampu membuat keputusan sendiri tentang :

1. Perencanaan usaha peternakan.
2. Menentukan fasilitas perkandangan.
3. Menentukan jenis dan jumlah saponak (sarana produksi ternak) yang akan digunakan.
4. Menentukan saat penebaran DOC di dalam kandang.

5. Menentukan manajemen produksi.
6. Menentukan tempat dan harga penjualan hasil produksi.
7. Tidak terikat dalam suatu kemitraan.

Menurut Badan Pusat Statistik, 2023 produksi ayam potong (broiler) yang terkenal di Indonesia diantaranya provinsi Jawa Barat, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Riau, Lampung. Pada tahun 2023 daerah sentra produksi ternak ayam potong (*Broiler*) terbesar di Indonesia yaitu Provinsi Jawa Barat dengan produksi sebesar 706.153,69 kg.

Tabel 1. Produksi Ayam Potong (*Broiler*) Menurut Provinsi Tahun 2023

Provinsi	2021	2022	2023
Aceh	37.572.42	50.658.89	47.862.9
Sumatera Utara	162.133.88	193.126.42	206.539.9
Sumatera Barat	51.509	43.779.52	65.616.5
Riau	90.038.57	104.331.48	114.698.8
Jambi	48.546.06	50.428.18	61.842.1
Sumatera Selatan	110.078.14	123.689.5	140.226.9
Bengkulu	10.856.96	14.341.12	11.755.9
Lampung	92.935.44	123.197.57	11.8389
Jawa Barat	706.153.69	733.981.72	899.588.4

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Berdasarkan tabel 1 diatas Provinsi Sumatera Selatan termasuk 3 terbesar penghasil produksi ayam potong broiler di Indonesia sebanyak 140.226,9 kg pada tahun 2023. Penghasil usaha peternak ayam pedaging di Sumatera Selatan di beberapa kabupaten dan yang tertinggi di Kabupaten Banyuasin. Gambaran produksi ayam pedaging di Sumatera Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Produksi Ayam Potong (*Broiler*) Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2022

Kabupaten/Kota	2020	2021	2022
Ogan Komering Ulu	139.824.30	142.830.60	1.836.501.00
Ogan Komering Ilir	3.492.670.50	3.526.452.60	3.543.908.00
Muara Enim	10.139.713.65	10.545.303.45	10.650.757.00
Lahat	111.1971.30	1.123.315.05	1.131.007.00
Musi Rawas	3.318.179.70	3.651.202.50	4.031.356.00
Musi Banyuasin	2.856.610.35	2.969.373.00	2.886.682.00
Banyuasin	36.037.874.40	36.041.478.00	37.488.617.00
Ogan Komering Ulu Selatan	1.135.429.35	1.225.337.85	1.187.749.00

Sumber: Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Selatan (2022)

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat jumlah produksi ternak ayam yang tertinggi pada tahun 2022 adalah Kabupaten Banyuasin, dengan jumlah produksi sebanyak 37.488.617.00, dan yang ke dua Kabupaten Muara Enim sebanyak 10.650.757.00. Produksi ayam pedaging di Kabupaten Banyuasin terbesar di 7 Kecamatan, dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Produksi Ayam Potong (*Broiler*) Menurut Kecamatan Tahun 2022

Kecamatan	Jumlah Produksi (ton/pertahun)
Muara Padang	40.500
Muara Telang	43.900

Karang Agung	85.356
Rambutan	13.950
Rantau Bayur	8.000
Talang Kelapa	15.856

Sumber: *Banyuasinkab.go.id* (2022)

Salah satu kecamatan yang menjadi objek penelitian adalah kecamatan Talang Kelapa khususnya dalam penyediaan sarana produksi dan pendapatan ayam pedaging dengan perbedaan sistem penyediaan sarana produksi dan pemasaran akan berpengaruh terhadap pendapatan. Sehubungan dengan hal itu maka peneliti tertarik untuk melihat pendapatan pada pola kemitraan dan pola mandiri (non kemitraan). Sehingga dapat diketahui pola manakah yang terbaik untuk dilaksanakan. Untuk mengangkat hal tersebut menjadi penelitian yang berjudul "Analisis Perbedaan Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pada pola Kemitraan Dan pola Non Kemitraan Di Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan".

B. Rumusan Masalah

Berkenaan identifikasi masalah diatas maka penulis mencoba merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Berapakah Pendapatan Usaha Ternak Ayam Broiler Pada Sistem Kemitraan Dan Non Kemitraan?
2. Berapakah Besar Perbedaan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Broiler Pada Sistem Kemitraan Dan Non Kemitraan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan penelitian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui berapakah pendapatan usaha ternak ayam broiler pada sistem kemitraan dan non kemitraan.
2. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan pendapatan usaha ternak ayam broiler pada sistem kemitraan dan non kemitraan.

METODE PENELITIAN

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini populasinya adalah 114 peternak yang aktif mengelola usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Talang Kelapa.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. (Sugiyono, 2019). Metode penarikan sampel yang digunakan adalah teknik "*Purposive Sampling*". Menurut (Sugiyono, 2019) *Disproportionate Stratified Random Sampling*. *Disproportionate stratified random sampling* adalah teknik sampling yang digunakan bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional. Penentuan terhadap peternak ayam broiler yaitu sebanyak 86 peternak (masing-masing kelurahan diambil 28% -35% peternak kemitraan dan non kemitraan). Dalam penelitian ini sampelnya adalah 56 peternak ayam broiler kemitraan dan non kemitraan di 6 Kelurahan di Kecamatan Talang Kelapa Banyuasin tahun 2024.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu metode yang mengumpulkan data, mengolah, serta menyajikan data observasi sehingga akan diperoleh gambaran jawaban dari masalah yang ada pada rumusan masalah. Metode ini menampilkan angka-angka, analisis dengan menggunakan rasio, serta menggambarkan tabel yang ada di lapangan penelitian.

Pendapatan usaha peternak ayam dalam satu periode yaitu seluruh penerimaan dikurangi dengan total biaya dengan rumus:

$$Pdt = TR - TC$$

Keterangan :

Pdt = Pendapatan yang diperoleh peternak(Rp/Proses Produksi)

TR = Harga jual per ekor atau per kilogram x Jumlah ayam yang dijual(Rp/Proses Produksi)

TC = Biaya tetap (fixed cost) + biaya variabel (variable cost) (Rp/ProsesProduksi)

Untuk mengetahui Penerimaan yang diperoleh peternak dalam satu periode menggunakan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = *Total revenue* atau total penerimaan usaha peternak ayam broiler(Rp/Proses Produksi)

P = *Price* atau harga ayam broiler (Rp/Kg)

Q = *Quantity* atau tingkat produksi ayam broiler (Kg/Proses Produksi)

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan peternak kemitraan dan peternak non kemitraan menggunakan rumus uji beda sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{D}}{\frac{SD}{\sqrt{N}}}$$

Keterangan

t = Nilai t hitung

\bar{D} = Rata Rata pengukuran sampel 1 dan 2

SD = Standar deviasi pengukuran sampel 1 dan 2

N = Jumlah sampel

Untuk menginterpretasikan *Paired sample t-test* terlebih dahulu harus ditentukan :

1) Nilai α

2) *df (degree of freedom)* = N-k

Untuk paired sampel t-test *df* = N-1

Bandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel

Selanjutnya t hitung tersebut dibandingkan dengan t tabel dengan tingkat signifikansi 95%.

kriteria pengambilan keputusannya adalah:

T tabel > T hitung = H_0 diterima atau H_1 ditolak

T tabel < T hitung = H_0 ditolak atau H_1 diterima

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penggunaan Faktor Produksi

Faktor produksi adalah unsur-unsur yang diperlukan untuk mendukung proses produksi, dari awal produksi hingga panen. Rata-rata penggunaan faktor produksi yang dibutuhkan peternak kemitraan dan non kemitraan di Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut.

Tabel 4. Penggunaan Faktor Produksi

Peternak Kemitraan		Peternak Non Kemitraan	
Uraian	Jumlah	Uraian	Jumlah
1. DOC (ekor)	4.879	1. DOC (ekor)	3.648
2. Pakan (kg)	3.752	2. Pakan (kg)	2.464
3. OVK (bungkus /liter)	9	3. OVK (bungkus /liter)	6
4. Tenaga Kerja	2	4. Tenaga Kerja	3
5. Alat		5. Alat	

a. Tempat Makan	108	a. Tempat Makan	113
b. Tempat Minum	102	b. Tempat Minum	107
c. Kipas	3	c. Kipas	3
d. Gaseloc (Pemanas Kandang)	2	d. Gaseloc (Pemanas Kandang)	2
e. Kompresor	1	e. Kompresor	1

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Pada tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa Rata-rata DOC (Bibit) yang digunakan peternak kemitraan lebih banyak dibandingkan dengan peternak non kemitraan dikarenakan peternak kemitraan mendapatkan bantuan dari perusahaan yang bermitra dengan peternak tersebut berupa DOC (Bibit), yang menunjukkan skala usaha kemitraan lebih besar dibandingkan dengan peternak non kemitraan.

Kebutuhan pakan pada peternak kemitraan lebih tinggi, sesuai dengan jumlah DOC yang lebih banyak pada sistem kemitraan. Hal ini juga mencerminkan pengelolaan pakan yang berbeda antara peternak kemitraan dan-non kemitraan

Peternak Kemitraan menggunakan menggunakan lebih banyak OVK (Obat dan Vaksin), kemungkinan untuk menjaga Kesehatan ayam dalam skala lebih besar dan menghindari resiko penyakit.

Rata-rata penggunaan tenaga kerja non kemitraan lebih banyak, kemungkinan karena sistem manajemen atau teknologi yang kurang efisien dibandingkan dengan sistem kemitraan.

B. Total Biaya (TC)

Biaya total merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh peternak ayam ras petelur selama proses produksi (satu periode). Biaya ini merupakan hasil penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya variabel selama satu periode. Hal ini sesuai dengan pendapat Windarsari (2012), yang menyatakan bahwa biaya total adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk proses produksi atau dengan kata lain biaya total merupakan jumlah dari biaya variabel dan biaya tetap.

Adapun biaya total produksi yang dikeluarkan oleh peternak ayam boiler di Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Total Biaya Sistem Kemitraan dan Sistem Non Kemitraan

No	Rata-rata Biaya Tetap/Periode (Rp)	Rata-rata Biaya Variabel/Periode (Rp)	Total Biaya Rata-rata (Rp)	Keterangan
1	2.795.873	71.054.468	73.850.341	Peternak Kemitraan
2	2.254.315	48.243.393	50.497.708	Peternak Non Kemitraan

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa total biaya produksi tersebut biaya variabel merupakan biaya yang paling besar dikeluarkan oleh peternak dalam masa satu periode produksi dibandingkan dengan biaya tetap. Biaya variabel merupakan komponen biaya terbesar karena berkaitan dengan jumlah skala usaha atau jumlah ternak yang dipelihara peternak dimana semakin tinggi jumlah ternak makin tinggi juga biaya variabel yang dikeluarkan.

Dapat dilihat bahwa rata-rata total biaya untuk peternak dengan sistem kemitraan lebih besar dari rata-rata total biaya peternak dengan sistem kemitraan, yaitu sebesar Rp. 73.850.341 sedangkan sistem non kemitraan sebesar Rp. 50.497.708. Hal ini disebabkan peternak yang bermitra memiliki populasi ayam yang lebih banyak dan juga harus mengikuti prosedur dari perusahaan itu sendiri di bandingkan dengan peternak mandiri yang populasinya lebih sedikit dan tidak ada aturan dalam mengelola ternak mereka sehingga bisa mengontrol pengeluaran biaya tetap maupun biaya variabel.

C. Total Penerimaan (TR)

Total penerimaan merupakan penjumlahan komponen penerimaan hasil produksi dinyatakan dalam bentuk rupiah yaitu penjualan daging/ayam, penjualan feses dan penjualan karung pakan. Adapun total penerimaan yang didapatkan peternak di Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 6. Total Rata-rata Penerimaan Peternak

No	Total Penerimaan Daging (Rp)/Periode	Total Penerimaan Fases (Rp)/Periode	Total Penerimaan Karung (Rp)/Periode	Total Penerimaan Keseluruhan (Rp)/Periode	Keterangan
1	92.156.107	1.302.500	460.179	93.918.786	Peternak Kemitraan
2	63.378.411	678.571	328.393	64.385.375	Peternak Non Kemitraan

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 22 dapat dilihat bahwa rata-rata total penerimaan untuk peternak dengan sistem kemitraan lebih besar dari rata-rata total penerimaan peternak dengan sistem non kemitraan, yaitu sebesar Rp. 93.918.786 sedangkan sistem non kemitraan sebesar Rp. 64.385.375. Hal ini dikarenakan jumlah populasi ayam yang di budidaya oleh peternak dengan sistem kemitraan jauh lebih banyak dibandingkan dengan populasi ayam peternak non kemitraan. Total penerimaan diperoleh dari penjumlahan penerimaan daging, fases dan karung dalam satu periode musim panen.

D. Pendapatan Peternak

Pendapatan atau keuntungan merupakan tujuan setiap jenis usaha. Keuntungan dapat dicapai jika jumlah penerimaan yang diperoleh dari hasil usaha lebih besar daripada jumlah pengeluarannya. Semakin tinggi selisih tersebut, semakin meningkat keuntungan yang dapat diperoleh. Bisa diartikan pula bahwa secara ekonomi usaha tersebut layak dipertahankan atau dilanjutkan. Jika situasinya terbalik, usaha tersebut mengalami kerugian dan secara ekonomis sudah tidak layak dilanjutkan.

Adapun besarnya pendapatan peternak di Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7 Pendapatan Rata-rata Peternak

No	Total Penerimaan (Rp)/Periode	Total Biaya (Rp)/Periode	Total Pendapatan (Rp)/Periode	Keterangan
1	93.918.786	73.850.341,37	20.068.444,34	Peternak Kemitraan
2	64.385.375	50.497.708,33	13.887.666,67	Peternak Non Kemitraan

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan untuk peternak dengan sistem kemitraan lebih besar dari rata-rata total penerimaan peternak dengan sistem non kemitraan, yaitu sebesar Rp. 20.068.444,34/periode sedangkan sistem mandiri sebesar Rp. 13.382.830,36/periode. Hal ini dikarenakan jumlah populasi ayam yang di budidayakan oleh peternak dengan sistem kemitraan jauh lebih banyak dibandingkan dengan populasi ayam peternak non kemitraan. Pendapatan diperoleh dari penjumlahan seluruh penerimaan berupa (penjualan daging ayam, fases dan karung) yang dikurangkan dengan seluruh biaya tetap berupa (biaya penyusunan kandang, penyusutan peralatan, sewa lahan) dan biaya variabel berupa (DOC, pakan, OVK, tenaga kerja, listrik) dalam satu periode musim panen. Serta dari segi harga yang terjadi dilapangan, harga di peternak sistem kemitraan lebih relatif stabil dibandingkan dengan peternak sistem mandiri yang harganya berfluktuasi.

E. Uji Beda Pendapatan Peternak Sistem Kemitraan dan Sistem Non Kemitraan

Berdasarkan pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS versi 25 Uji-t Pendapatan peternak ayam broiler Kecamatan Talang Kelapa Sistem Kemitraan dan Non kemitraan. Berikut penafsiran dari Uji-t Hasil Analisis Uji Beda Perbedaan Pendapatan Peternak Ayam Boiler Pola Kemitraan

dan Non Kemitraan Di Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan Provinsi Sumatera Selatan

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t hitung $< t$ tabel ($0,949 < 1,708$), maka H_1 diterima H_0 ditolak. Dengan demikian secara menyakinkan berdasarkan uji t terbukti bahwa terdapat perbedaan

pendapatan ayam boiler pola kemitraan dan pola non kemitraan pada taraf kepercayaan 95%. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan masing-masing peternak ayam broiler berbeda sesuai dengan pengelolaan dengan kemitraan dan non kemitraan. Yang mana peternak pola kemitraan memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan peternak ayam broiler pola non

kemitraan. Artinya peternak ayam broiler pola kemitraan lebih menguntungkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka, dapat ditarik kesimpulan adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan peternak sistem kemitraan lebih besar daripada pendapatan sistem non kemitraan. Untuk pendapatan sistem kemitraan sebesar Rp 20.068.444,34/periode sedangkan pendapatan peternak sistem non kemitraan sebesar Rp. 13,382,830.36/periode.
2. Hasil dari analisis uji t pada nilai paired samples test pendapatan peternak ayam broiler sistem kemitraan dan non kemitraan menunjukkan bahwa bahwa nilai t hitung $< t$ tabel ($0,949 < 1,708$) maka H_1 diterima H_0 ditolak artinya tingkat pendapatan masing-masing peternak ayam broiler berbeda sesuai dengan pengelolaan dengan kemitraan dan non kemitraan. Yang mana peternak pola kemitraan memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan peternak ayam broiler pola non kemitraan di Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan.

B. Saran

1. Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang diambil, disarankan untuk peternak non kemitraan perlu adanya strategi peningkatan efisiensi usaha, seperti penggunaan pakan yang lebih hemat namun berkualitas, perbaikan manajemen kandang, serta penerapan teknologi peternakan modern agar dapat meningkatkan pendapatan yang mereka peroleh.
2. Perlu adanya penelitian lanjutan untuk lebih menguatkan penelitian sebelumnya dengan menggunakan sampel yang lebih luas lagi. Tujuan adanya penelitian lanjutan agar menguatkan penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Habibi, Walid, (2021). Dengan judul Komparasi Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pola Mandiri dan Pola Kemitraan di Kabupaten Trenggalek. <https://doi.org/10.30737/jintan.v1i2.1782>, diakses tanggal 14 Mei 2024
- Billy, (2017). Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan pada "Nilma Farm" di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. <https://scholar.unand.ac.id/31799/31/1>.

Cover%20Baru.pdf diakses tanggal 17 Mei 2024

Igviro, Yurki, Lailina, (2020). Analisis Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan(Studi Kasus PT. BAS) Wajak Malang. <https://doi.org/10.34145/agriekstensia.v19i1.928>, diakses tanggal 18 Mei 2024

Hasan., M. dan I. (2014). Analisis Data Penelitian dengan Statistik. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Arikunto, S. (2018). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Praktik. *Jakarta: PT Rineka Cipta.*

Muhammad, Nizam, (2013). Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pada Pola Kemitraan Yang Berbeda Di Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone. <https://core.ac.uk/download/pdf/25493943.pdf>, diakses tanggal 20 Mei 2024